

Manajemen Produksi Dalam Pembuatan Film Dokumenter *Logo Story Persija*

Maura Ayuning Munir¹, Rici Tri Harpin Pranata³, Fahmi Fuad Cholagi³

^{1,2,3} Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Jl. Kumbang 14 Kota Bogor

Corresponding Author: Maura Ayuning Munir¹, e-mail: mauraayuning12@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas manajemen tiga tahap pembuatan film dokumenter, yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dalam film dokumenter *Long Story*. Film dokumenter yang membahas perubahan logo Persija tersebut akan dibahas aspek perencanaan manajemen, pengelolaan sumber daya, hingga kendala serta solusi selama proses pembuatannya. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui partisipasi aktif, observasi, wawancara, hingga studi literatur. Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembuatan film ini sudah menerapkan pembagian tugas berdasarkan tiga tahapan produksi. Meskipun begitu, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber arsip, manajemen waktu, hingga struktur yang tidak rigid.

Kata Kunci: Produksi, film Dokumenter, Logo Story Persija

ABSTRACT

This study discusses the management of three stages of documentary filmmaking, namely pre-production, production, and post-production in the documentary film Long Story. The documentary film discussing the change of the Persija logo will discuss aspects of management planning, resource management, to obstacles and solutions during the production process. Using qualitative research methods, this study collected data through active participation, observation, interviews, and literature studies. Based on the existing findings, this study concludes that the production of this film has implemented a division of tasks based on three stages of production. Even so, there are several obstacles, such as limited archival sources, time management, and a non-rigid structure.

Keywords:

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Saat ini, industri komunikasi dan media berkembang dengan sangat pesat, terutama dalam bidang produksi film dokumenter yang menjadi salah satu medium efektif dalam penyampaian informasi kepada khalayak (Arie Atwa Magriyanti & Hendri Rasmino, 2020). Menurut Suryani (2014: 81) film adalah bentuk media massa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk memberikan hiburan, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sebagainya kepada masyarakat. Film sendiri merupakan bentuk karya audio visual yang menjadi salah satu media favorit yang disukai banyak kalangan masyarakat. Ia terdiri dari berbagai genre yang mudah ditemukan dan sesuai dengan keinginan audiens. Seiring perkembangan zaman, akses terhadap film juga ikut berubah. Dulu, untuk menikmati film, orang-orang

menggunakan layar tancap yang kualitas visual masih seadanya. Sedangkan saat ini, kita dapat dengan mudah menikmati film hanya dengan datang ke bioskop-bioskop yang tersebar di berbagai tempat (Aryo Azadi 2022). Film diketahui mempunyai beberapa genre yang paling digemari audiens yaitu drama, horor, aksi, sejarah, percintaan dan komedi (Wienata & Amelia 2020). Namun di samping itu, terdapat satu genre film lagi yang memiliki perbedaan mencolok, yakni film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang memaparkan realitas dari data dan fakta yang aktual—tidak bisa mengada-ada—sebab keberadaan karya film dokumenter mengharuskan para penciptanya menyajikan visual yang nyata atau realis. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi dan dokumentasi sejarah yang memiliki nilai signifikan. Dalam proses pembuatannya, diperlukan strategi manajemen produksi yang matang agar hasil akhirnya memiliki kualitas tinggi dan dapat mencapai audiens yang lebih luas (Suhadi & Dahar 2024). Dengan demikian, manajemen produksi dalam pembuatan film dokumenter memegang peranan dalam menentukan keberhasilan proyek (Prihantono et al. 2019).

Terdapat beberapa tahap dalam strategi manajerial film dokumenter. Mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi, setiap tahap tersebut harus direncanakan dengan baik agar dapat menghasilkan dokumenter yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan visi yang telah ditentukan. Beberapa aspek penting dalam strategi manajemen produksi meliputi perencanaan anggaran, penyusunan jadwal produksi, koordinasi tim, serta pengelolaan sumber daya manusia dan teknis yang terlibat dalam proses pembuatan film (Oktaviani et al. 2023). Dalam industri kreatif, produksi film dokumenter menuntut adanya keseimbangan antara aspek artistik dan manajerial. Kreativitas dalam penyajian cerita harus didukung oleh perencanaan yang sistematis agar proses produksi dapat berjalan dengan efisien (Syahputri et al. 2023). Tanpa strategi yang matang, pembuatan film dokumenter berisiko mengalami berbagai kendala, seperti keterbatasan dana, masalah teknis, dan kurangnya koordinasi antara tim produksi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang strategi manajemen produksi menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan sebuah film dokumenter (Ratnawati & Alam 2023).

Tahap manajerial di atas dapat dilihat dalam proses pembuatan film dokumenter Persija Jakarta yang berjudul *Logo Story*. Sebagai salah satu yang terbesar dan tertua di Indonesia, klub ini memiliki sejarah panjang yang menarik untuk diabadikan dalam bentuk film dokumenter. Logo dan identitas klub merupakan aspek penting yang mencerminkan perjalanan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Persija. Pembuatan film dokumenter *Logo Story* Persija menjadi proyek yang menitikberatkan pada nilai historis dan budaya. Film ini diharapkan dapat menggambarkan evolusi logo Persija serta makna di balik setiap perubahan yang terjadi sepanjang sejarah klub ini (Damayanti & Utami 2023). Penerapan strategi manajemen produksi yang efektif menjadi elemen utama yang menentukan keberhasilan dokumenter ini. Setiap tahapan produksi memerlukan pendekatan yang sistematis agar film dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan. Proses pra-produksi mencakup riset mendalam

mengenai sejarah logo Persija, wawancara dengan narasumber yang relevan, serta penyusunan skrip yang menarik dan informatif. Selama tahap produksi, aspek teknis seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan pengelolaan suara harus diperhatikan agar hasil rekaman memiliki kualitas yang optimal (Muafa & Junaedi 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas aspek manajerial produksi film dokumenter *Logo Story* Persija. Setidaknya terdapat tiga pertanyaan utama untuk membahas aspek tersebut, yakni (1) bagaimana tahapan perencanaan produksinya? (2) apa saja strategi pengelolaan sumber daya manusia, waktu, dan anggaran produksinya? dan (3) apa kendala utama selama produksi beserta strategi penyelesaiannya? Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan, yakni (1) menganalisis tahap perencanaan manajerial produksi dokumenter *Logo Story*; (2) mengidentifikasi strategi pengelolaan sumber daya manusia, waktu, dan anggaran selama produksi; dan (3) menjelaskan kendala utama selama produksi beserta strategi penyelesaiannya.

Kajian Pustaka

Manajemen

Firmansyah & Mahardika (2018:4) mendefinisikan manajemen sebagai perpaduan seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, menyusun, mengarahkan, serta mengawasi sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Senada dengan hal itu, Hasibuan (2017:9) menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengelola pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai target yang diinginkan. Dengan kata lain, manajemen bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan seluruh sumber daya yang tersedia agar dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan (Syukur & Fitri 2022).

Strategi merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan secara unik atau lebih unggul dibandingkan pesaing guna memberikan nilai tambah kepada pelanggan, sehingga dapat mencapai tujuan jangka menengah maupun jangka panjang organisasi (Lous et al. 2011:61). Menurut Chandler dalam Kuncoro (2016:1), strategi melibatkan penetapan tujuan serta sasaran jangka panjang organisasi, diikuti dengan penerapan tindakan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai target yang telah ditentukan. Sementara itu, Iman Mulyana (2010:45) mendefinisikan strategi sebagai perpaduan ilmu dan seni dalam mengoptimalkan kemampuan, sumber daya, serta lingkungan secara efektif. Dalam konsep strategi, terdapat empat elemen utama, yakni kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Keempat aspek ini dikombinasikan secara rasional dan harmonis guna menghasilkan berbagai alternatif pilihan, yang kemudian dievaluasi dan dipilih yang terbaik. Hasil dari proses ini selanjutnya dikomunikasikan secara eksplisit sebagai pedoman taktik yang akan diterapkan dalam lingkungan operasional (Timpal et al. 2021).

Setidaknya terdapat terdapat empat fungsi utama dalam manajemen menurut Terry dalam Amirullah (2015:3), yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Selain itu, Firmansyah & Mahardika (2018:4) menyebutkan bahwa terdapat enam unsur utama dalam manajemen yang memiliki fungsi masing-masing serta saling berinteraksi untuk mencapai tujuan organisasi. Unsur-unsur tersebut meliputi manusia (*man*), uang (*money*), bahan (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), dan pasar (*market*) (Budi et al. 2024).

Manajemen Produksi

Menurut Marselina dan Rokamah (2022), manajemen produksi mencakup serangkaian ilmu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan kinerja dalam pemanfaatan sumber daya. Hal tersebut bertujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Pratama dalam bukunya menyatakan bahwa manajemen memiliki berbagai fungsi, seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan. Semuanya bertujuan untuk memastikan pelaksanaan manajemen secara efektif dan efisien serta mengoptimalkan fungsinya (Iqbal & Junaedi 2017).

Menurut Rachmania dan Ulinuha (2023), fungsi manajemen meliputi (1) Perencanaan, yaitu proses penetapan tujuan, strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, serta standar yang diperlukan guna mencapai target yang telah ditentukan; (2) pengorganisasian, yaitu proses penentuan sumber daya yang dibutuhkan, pembentukan serta pengembangan kelompok kerja, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pendelegasian wewenang kepada individu yang berkompeten; (3) penyusunan personalia, mencakup proses rekrutmen, pelatihan, pengembangan, penempatan, serta orientasi karyawan dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif; (4) pengarahan, yaitu upaya untuk mendorong karyawan agar bekerja sesuai dengan yang diharapkan guna mencapai tujuan organisasi; dan (5) pengawasan, yaitu penerapan metode dan alat untuk memastikan bahwa rencana telah dijalankan sesuai ketentuan. Tahap ini mencakup pemantauan seluruh proses agar dapat dilakukan perbaikan jika ditemukan kendala. Pengawasan positif bertujuan menilai efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi, sedangkan pengawasan negatif berfungsi untuk mencegah terjadinya aktivitas yang tidak diinginkan (Suhadi & Dahar 2024).

Film Dokumenter

Menurut Suryani (2014:81), film merupakan salah satu bentuk media massa yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan hiburan, serta menyampaikan cerita, peristiwa, musik, drama, dan berbagai konten lainnya kepada masyarakat. Selain itu, menurut Aryo Azadi (2022), film adalah karya audio-visual yang menjadi media favorit bagi berbagai kalangan. Film hadir dalam berbagai genre yang dapat dengan mudah ditemukan sesuai dengan preferensi audiens. Dahulu, menonton film dilakukan

melalui layar tancap dengan kualitas visual yang terbatas. Sedangkan saat ini, masyarakat dapat dengan mudah menikmati film di bioskop yang tersebar di berbagai lokasi.

Dalam *Directing the Documentary*, John Grierson mengartikan dokumenter sebagai perlakuan aktualitas secara kreatif atau Creative Treatment of Actuality (Hermansyah 2022). Film merupakan sebuah karya seni yang merepresentasi dan bersumber pada realita kehidupan. Lebih spesifik lagi, film dokumenter merupakan film yang paling dekat dengan representasi kehidupan dikarenakan awal sejak awal kemunculannya ia bertujuan mendokumentasi kehidupan manusia. Dengan demikian, ia berbeda dengan film fiksi yang sumber idenya berasal dari kehidupan tetapi memiliki kebebasan untuk menentukan alur kehidupan sendiri (Basir & Ismail 2024). Objek film dokumenter juga sangatlah luas. Oleh karena itu pengambilan sudut pandang dianggap sebagai bagian memilih objek yang akan dikaji secara mendalam (Oktaviani et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertumpu pada beberapa jenis data. Data merupakan sekumpulan informasi yang telah dicatat atau direkam dalam berbagai media. Keberadaan data sangat krusial karena berfungsi sebagai referensi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu kondisi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi dari Sugiyono (2017), yakni

1. Data primer, yang merujuk pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya.
2. Data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui berbagai sumber lain. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam proses manajemen produksi film dokumenter, sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara, referensi daring, artikel, jurnal, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan manajemen produksi film dokumenter.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data dan penyusunan proposal ini. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Instrumen pertanyaan, yakni daftar pertanyaan yang dirancang dan diajukan kepada tim produksi film dokumenter untuk memperoleh informasi mengenai strategi manajemen produksi yang diterapkan.
2. Perangkat dokumentasi berupa ponsel yang digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan serta merekam proses wawancara dengan tim produksi film dokumenter.

Selain instrumen, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan. Setidaknya ada empat teknik yang digunakan. *Pertama*, partisipasi aktif, yakni teknik melibatkan penulis secara langsung dalam proses atau kegiatan di lapangan. Dalam hal ini, penulis

ikut serta dalam berbagai tahapan produksi film dokumenter, termasuk membantu dalam proses pengambilan gambar serta terlibat dalam penyusunan dan pengelolaan konten yang berkaitan dengan proyek dokumenter *Logo Story* Persija. *Kedua*, observasi. Teknik ini mengamati secara langsung seluruh tahapan produksi film dokumenter. Observasi ini mencakup pemantauan proses perencanaan, pengambilan gambar, pengeditan, hingga distribusi film dokumenter. Dengan melakukan observasi, penulis dapat memperoleh data secara lebih objektif mengenai strategi manajemen produksi yang diterapkan dalam proyek ini. *Ketiga*, wawancara. Pada tahap ini, tim produksi yang terlibat dalam pembuatan diwawancarai dengan berbagai pertanyaan, terutama mengenai strategi manajemen yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta solusi dari kendala tersebut. *Keempat*, studi literatur. Studi ini mengacu pada berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi terpercaya lainnya. Menurut Sugiyono (2018), studi literatur berperan dalam memberikan landasan teoritis yang mendukung penelitian, terutama dalam memahami konsep manajemen produksi film dokumenter. Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait teori manajemen produksi, tahapan dalam pembuatan film dokumenter, serta referensi teknis yang relevan dengan topik yang diteliti. Adapun lokasi pengambilan data penelitian ini berpusat di Jakarta, terutama di PSJ TV yang berlokasi Buncit Business Centre, Duren Tiga, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Logo Story adalah sebuah proyek film dokumenter dari klub sepak bola Persija Jakarta. Film ini bercerita tentang bagaimana logo klub berevolusi seiring zaman dan bagaimana perubahan itu memiliki makna tersendiri bagi perjalanan klub (Damayanti & Utami 2023). Perubahan ini ditelusuri ke zaman ketika Persija masih bernama Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ). Klub yang berdiri sejak 1928 ini mengalami beberapa kali perubahan logo, dan perubahan tersebut tak terlepas dari perubahan zaman di Jakarta: dari kolonial ke masa kemerdekaan, hingga masa kontemporer saat ini.

Film ini memiliki beberapa tujuan dan target. Selain mengedukasi masyarakat mengenai sejarah dan makna setiap logo Persija, film ini juga ingin menyoroti nilai budaya dan pengaruh perubahan zaman terhadap desain. Selain itu, film ini ingin menginspirasi komunitas desainer tentang pentingnya identitas visual dalam olahraga. Oleh sebab itu, film ini menyasar audiens khusus juga, seperti penggemar Persija, komunitas desainer grafis dan penggiat seni visual, serta sejarawan olahraga dan budaya populer.

Melalui visualisasi historis dan narasi mendalam, film ini mengajak penonton untuk memahami bahwa logo tidak hanya mencerminkan identitas klub. Lebih dari itu, logo mencerminkan zaman, nilai budaya, hingga semangat klub dan para pendukungnya. Film ini menjadi semacam penghormatan kepada sejarah dan identitas visual, yang selama ini telah menjadi bagian integral dari perjalanan Persija Jakarta. Oleh sebab itu, film dokumenter ini dirancang dan dibuat. Menggunakan kerangka tiga tahapan produksi

film, tulisan ini akan membahas bagaimana tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi film *Logo Story*, beserta strategi manajerial dan kendala yang dihadapinya.

Praproduksi

Ide awal film ini berangkat dari isu pentingnya logo sebagai representasi dari nilai dan sejarah perjalanan Persija. Klub yang sudah berdiri sejak 28 November 1928 ini telah mengalami beberapa kali perubahan logo. Perubahan tersebut mencerminkan era, dinamika sosial, hingga visi dari klub itu sendiri. Pada masa kolonial, misalnya, ia menjadi lambang nasionalisme. Berdasarkan hal itu, film dokumenter ini memiliki setidaknya tiga target: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya identitas visual dalam perjalanan klub; (2) mengapresiasi nilai sejarah dan filosofi di balik desain logo; dan (3) menginspirasi desainer grafis untuk menghasilkan karya yang berakar pada budaya dan sejarah.

Setelah ditentukan, konsep utama ini dikembangkan lagi ke tahap perencanaan. Salah satu bentuknya ialah manajemen waktu. Berdasarkan wawancara, tahap pascaproduksi dilaksanakan pada bulan Februari. Dalam satu bulan itu, satu minggunya digunakan untuk mengembangkan konsep. Pengembangan konsep ini meliputi riset, diskusi, hingga survei lokasi dan calon narasumber. Pada tahap ini, sudah ada pembagian tugas dan penanggungjawab. Bagian praproduksi dipegang oleh Maura Ayuning Munir, sedangkan bagian produksi dibagi ke beberapa orang: Pak Rio sebagai sutradara, Nesta sebagai videografer, pewawancara, dan penanggung jawab *footage*, dan Acil sebagai penulis script.

Salah satu hal utama dan paling awal dalam tahap praproduksi ini ialah penyusunan materi. Sebagai penanggung jawab tahap tersebut, Maura bertugas mematangkan konsep film melalui riset awal. Riset ini menggunakan arsip-arsip mengenai Persija, baik itu di lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia dan arsip Persija sendiri, maupun arsip personal. Selain arsip, riset ini juga menggunakan berbagai artikel yang membahas sejarah dan perjalanan Persija dari masa ke masa. Untuk melengkapi sumber-sumber tersebut, Maura juga melakukan wawancara singkat dengan orang-orang yang dianggap mengetahui perjalanan Persija, seperti tim manajerial, mantan pemain, hingga penggemar Persija.

Selain riset, terdapat juga penentuan lokasi syuting. Setidaknya ada dua tempat utama yang jadi fokus utama, yakni Kantor Pusat Persija dan kawasan Gondangdia—tempat berdirinya VIJ. Di luar itu, terdapat beberapa tempat lain yang dipilih karena menjadi tempat di mana logo-logo baru pertama diperkenalkan. Selain tempat bersejarah, terdapat tempat lain yang akan dikunjungi oleh tim praproduksi dan produksi, yakni tempat narasumber. Untuk memajemen tugas dan waktu, tim pun melakukan diskusi untuk masuk ke tahap survei.

Pada tahap survei, tim praproduksi dan produksi mengunjungi tempat-tempat yang akan menjadi lokasi syuting dan wawancara. Survei diperlukan untuk mengetahui kondisi lapangan agar pada hari pelaksanaannya dapat berjalan lancar. Alat-alat perlu disiapkan dan disesuaikan dengan kondisi tempat. Tim produksi juga dapat memperkirakan hal apa saja yang dapat direkam dari tempat tersebut dan

memilih *angle* yang pas. Selain itu, tim juga dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada saat perekaman nantinya.

Praproduksi film dokumenter ini tak terlepas dari beberapa kendala. Salah satu kendala utamanya ialah pengumpulan data. Selain karena keterbatasan sumber, seperti logo pertama Persija, tim juga harus menafsirkan makna di balik masing-masing logo. Sebab, tak semua logo memiliki penjelasan makna yang tertulis. Padahal, film dokumenter ini menekankan pada narasi mengalam tentang filosofi di balik setiap desain logo. Selain itu, struktur manajerial juga tidak terlalu rigid. Jadi, tiap-tiap anggota memiliki tugas yang berkelindan, seperti terlibat dalam dua tahap: praproduksi maupun produksi, dsb. Hal tersebut berdampak juga pada pemantauan progres yang cenderung *low maintenance* dan pengerjaan yang bersifat impromptu.

Produksi

Setelah tahap perencanaan dan penyusunan materi, tim masuk ke tahap produksi. Pada tahap ini, beberapa orang mulai dibagi untuk melakukan wawancara mendalam. Para narasumber tersebut berasal dari berbagai golongan, mulai dari sejarawan olahraga, desainer grafis yang terlibat dalam logo modern Persija, dan tokoh The Jakmania. Selain pewawancara, terdapat juga kameramen dan orang yang bertugas untuk mengurus logistik selama perekaman.

Selain rekaman langsung, terdapat juga orang yang membuat animasi dan rekonstruksi visual. Animasi dua dimensi dan tiga dimensi dibuat untuk menampilkan proses perubahan desain logo dari satu era ke era berikutnya. Kemudian, rekonstruksi visual dari rekaman arsip dan narasi juga dibuat guna menampilkan ulang situasi saat logo tertentu diperkenalkan. Di samping aspek visual, terdapat juga orang yang bertanggung jawab sebagai pengisi suara narasi. Semua hal tersebut dibuat dalam waktu berdekatan dengan proses wawancara.

Seperti tahap sebelumnya, tahap produksi ini juga memiliki kendala. Kendala utama tahap ini ialah perihal manajemen waktu. Karena ada beberapa orang yang memegang dua tugas, maka terdapat kesulitan masalah pembagian waktu. Pembagian ini harus menyesuaikan tanggal antara kesepakatan wawancara dengan narasumber, serta ketersediaan kru lainnya. Belum lagi, ada kru lain juga yang sedang menggarap tugas lain di luar produksi film. Untuk menghadapi masalah tersebut, para kru diminta untuk berkomunikasi secara terbuka mengenai kendala yang dihadapi. Dengan begitu, tugas yang terhambat dapat didelegasikan kepada kru lain yang tugasnya lebih sedikit.

Pascaproduksi

Setelah rekaman dan rekonstruksi visual selesai, tahapan pun berlanjut pada pascaproduksi. Penyuntingan video menjadi fokus utama dalam tahap ini. Adapun perangkat lunak yang digunakan ialah Adobe Premiere Pro. Rekaman wawancara dan tempat historis yang didapat pada saat tahap produksi

sebelumnya dipilih. Video yang relevan pun dipilih untuk masuk ke tahap penyuntingan. Sedangkan video lain yang dinilai kurang secara substantif dan estetika, diolah kembali atau bahkan tidak digunakan. Potongan-potongan video kemudian disatukan menyesuaikan script atau narasi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pada saat yang bersamaan, tim pascaproduksi juga mulai menggarap visualisasi dinamis. Jadi, terdapat animasi transisi dari satu logo ke logo berikutnya, guna menunjukkan persamaan dan perubahan di setiap logo. Perubahan itu ditambah efek visual yang menggambarkan perubahan era. Visualisasi ini tak hanya menggunakan rekaman langsung, melainkan juga animasi yang baru dibuat menggunakan perangkat lunak lain.

Untuk menekankan pesan historis dan budaya di sekitarnya, tim pascaproduksi juga menggunakan beberapa teknik penyuntingan khusus. Misalnya, melalui penggunaan warna. Tim pasca produksi menggunakan warna tertentu pada setiap era logo guna memberikan visual khas zaman tersebut, juga untuk memperkuat konteks historisnya. Oleh sebab itu, pada logo periode awal Persija, tim pasca produksi menggunakan warna cenderung coklat yang memberi kesan klasik atau kuno. Selain warna, tim pascaproduksi juga menggunakan elemen audio untuk mempertegas identitas Persija. Salah satu caranya adalah melalui penggunaan latar musik tradisional Betawi. Sebab, musik tersebut mencerminkan identitas lokal dan tempat kelahiran Persija. Tak hanya itu, tim pascaproduksi juga memadukan musik tradisional dengan modern, selagi hal tersebut masih identik dengan Persija, seperti lagu-lagu The Jak Mania.

Berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya, kendala tidak banyak muncul pada tahapan ini. Sebab, para kru sudah fokus pada proses pengeditan dan kelengkapan materi atau keperluan yang kurang saja. Selain itu, kru yang terlibat pada praproduksi dan produksi dapat membantu kru yang menggarap pascaproduksi.

KESIMPULAN

Dalam proses pembuatannya, film *Logo Story* Persija menerapkan berbagai strategi manajemen pada tiap tahapnya, dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, konsep dokumenter dirancang melalui riset arsip dan literatur, juga melalui survei tempat historis, perkiraan waktu, dan wawancara narasumber yang relevan. Pada tahap itu pula, kru film sudah dibentuk dan dibagi tugas sesuai divisinya. Setelah keperluan praproduksi sudah siap, para kru mulai mengambil video tempat dan wawancara narasumber sesuai dengan konsep dan narasi yang sudah ada. Di saat yang sama, kru lain juga menyiapkan bahan visual lain, seperti ilustrasi dan animasi. Pada tahap terakhir, yakni pascaproduksi, para kru mulai menyunting segala bahan visual dan audio. Para kru menggunakan teknik penyuntingan tertentu untuk menekankan pesan filmnya, seperti melalui pemilihan warna dan audio.

Di setiap tahap terdapat kendalanya masing-masing. Pada praproduksi, kru kesulitan dalam memperoleh sumber sejarah mengenai logo lama dan makna di baliknya. Selain itu, karena struktur kru

tidak rigid, beberapa kru mendapatkan tugas yang lebih sehingga juga berdampak pada manajerial waktu dan pemantauan progres. Tak hanya itu, beberapa keputusan juga terpaksa diambil secara spontan, di luar rencana awal. Manajemen waktu menjadi masalah kembali pada tahap produksi, sebab kru harus membagi waktu dengan tugas lain, serta harus menyesuaikan waktu wawancara dengan narasumber. Sedangkan pada tahap pascaproduksi, kendala tidak terlalu banyak muncul. Sebab, pada tahap ini kru sudah fokus pada proses penyuntingan dan pelengkapan materi yang kurang saja. Beberapa kendala sebelumnya dapat diselesaikan dengan adanya koordinasi yang baik antarkru, melalui komunikasi yang efektif. Dengan demikian, masalah-masalah yang dihadapi oleh kru, seperti beban kerja dan manajemen waktu, dapat didelegasikan kepada kru yang lainnya. Dengan demikian, antar kru dapat saling membantu guna mencapai tujuan akhir pembuat film dokumenter ini.

Persantunan

Penelitian ini terlaksana sebagai bagian dari mata kuliah Magang Bidang Komunikasi 1. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rici Tri Harpin Pranata, S.Kpm., M.Si. dan Bapak Fahmi Fuad Cholagi, S.I.Kom., M.Si. selaku pembimbing. Selain itu, Bapak Muhammad Hafiiz Lubis dan Bapak Rio Purba selaku mentor di PSJ TV dan juga jajaran staf yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti selama proses penulisan artikel ini. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan, Bapak/Ibu telah membagikan ilmu, pengalaman, serta wawasan yang tidak hanya memperkaya isi tulisan ini, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap ilmiah kami. Keberadaan Bapak/Ibu sebagai pembimbing telah memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran dan kedalaman analisis dalam artikel ini. Kami menyadari bahwa setiap masukan yang diberikan merupakan bentuk kepedulian dan komitmen terhadap pengembangan akademik kami. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kontribusi, perhatian, dan waktu yang telah Bapak/Ibu curahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Magriyanti AA & Rasmino H. 2020. Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*. 13 (2): 123–132. <https://doi.org/10.51903/pixel.v13i2.322>

Basir MH, & Ismail OA. 2024. Manajemen Produksi Dalam Produksi Film Dokumenter Sunda Wiwitan: *e-Proceeding of Management*, 11 (2).

Budi S, Wahidah NR, & Kencana PN. 2024. Pengaruh strategi promosi dan pelayanan terhadap keputusan pemilihan jasa pada PT. Bina Edu Pratama. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*. 12 (1): 7–10.

Damayanti NA, & Utami MP. 2023. Analisis peran penggunaan elemen visual pada logo Persija Jakarta untuk mempresentasikan semangat dan kebanggaan. *TUTURRUPA*. 5 (2): 111–122. <https://doi.org/10.24167/tuturrupe.v5i2.10878>

- Hermansyah KD. 2022. Sejarah film dokumenter awal di dunia. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*. 13 (3): 223–231. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.84>
- Iqbal M, & Junaedi F. 2017. *MANAJEMEN PRODUKSI FILM DOKUMENTER DLUWANG KARYA BELANTARA FILM PADA TAHUN 2017*: 2-7.
- Muafa KA, & Junaedi F. 2020. Model manajemen produksi film dokumenter Bulu Mata Karya Tonny Trimarsanto. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*. 8 (1): 1-8 <https://doi.org/10.12928/channel.v8i1.14428>
- Oktaviani DD, Widoyo AF, & Subagya T. 2023. *Olah Data Riset: Dasar Kunci Kekuatan dan Keberhasilan Film Dokumenter*. 7 (2): 8-12.
- Prihantono PO, Natadjaja L, Setiawan D, & Petra UK. 2019. Strategi pembuatan film dokumenter yang tepat untuk mengangkat tradisi-tradisi di balik Reog Ponorogo. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*. 11 (1): 2-10.
- Ratnawati I, & Alam GN. 2023. Manajemen Produksi dalam Film Dokumenter ‘Pare.’ *Cinematology*. 3 (1): 133–146.
- Suhadi, M., & Dahar, D. H. (2024). *STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI DALAM KARYA FILM DOKUMENTER GARIS PELAKON - KEMENPAREKRAF*. 6 (1): 52-58.
- Syukur M, & Fitri Y. 2022. STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITY PROVIDER PERSPEKTIF ISLAM. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*. 6 (1): 16-31.
- Timpal ETV, Pati AB, Pangemanan F. 2021. Strategi Camat dalam meningkatkan perangkat desa di bidang teknologi informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *JURNAL GOVERNANCE*. 1(2): 1–10.
- Syahputri, CAV, Anandya DP, Cahyaningtyas M, & Putri CN. 2023. Strategi Manajemen produksi dalam film pendek Niskala. *Jurnal Audiens*. 4 (3): 351–359. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.43>.
- Wienata, Y. A., & Amelia, C. R. (2020). STRATEGI MANAJEMEN PRODUKSI FILM TELEVISI STARVISION TERHADAP ANGGARAN BIAYA PRODUKSI TERKAIT BUDAYA INDONESIA. *Jurnal Nomosleca*, 6 (1): 2-13 <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3957>